



IPB Today

Volume 367 Tahun 2020

IPB University Luncurkan Software Covid Solver



IPB University di masa pandemi COVID-19 terus mendorong para dosen untuk tetap aktif melakukan penelitian-penelitian dan inovasi agar dapat memberikan kontribusi secara aktif kepada Pemerintah Indonesia dalam upaya menghentikan penyebaran COVID-19.

Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria menjelaskan meskipun terjadi pandemi COVID-19, IPB University tetap berusaha menghasilkan inovasi-inovasi dari berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat. "Sebelumnya kami telah menyelesaikan kajian modeling dampak COVID-19 terhadap ekonomi baik makro maupun mikro termasuk pangan," papar Prof Arif.

Kali ini, lanjutnya, inovasi yang dihasilkan adalah COVID Solver yang memberikan aplikasi sederhana melalui Microsoft Excell. Inovasi COVID Solver tersebut digagas oleh Dr Ir Iman Sugema, dosen IPB University dari Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) yang juga Kepala Laboratorium Financial and Economics Data Science (The FEDS Lab) IPB University.

Dr Iman Sugema mengatakan, "COVID Solver yang kami kembangkan ini berupa parameter estimation dan data fitting. Melalui system solver yang dikembangkan akan memudahkan bagi pengambil kebijakan karena sistem ini juga mengintegrasikan social behaviour."

Lebih lanjut dikatakannya, perkembangan sains akan mengarah pada pemanfaatan big data, advanced analytic dan data science. Melalui ketiga hal tersebut akan memudahkan proses-proses pengambilan keputusan dengan tingkat ketepatan yang tinggi. "The FEDS Lab akan terus mengembangkan tools dan juga analisis-analisis yang akan memudahkan bagi pengambilan keputusan terutama di bidang Finansial dan Ekonomi dengan berbasis data driven policy," jelasnya.

Ada beberapa manfaat software ini: (1) Pemodelan covid solver menggunakan pendekatan model epidemiologi yang dirumuskan dalam aplikasi software, (2) Dapat digunakan untuk memonitor kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah terkait covid-19 apakah sudah bisa melandaikan kurva, (3) Dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan kapan akan dilakulan pelanggaran, dan (4) User friendly, sehingga setiap pemda dapat menggunakan tools ini.

Rektor IPB University juga menandakan bahwa COVID Solver merupakan kontribusi positif bagi upaya-upaya mengurangi, menurunkan dan menghentikan penyebaran COVID-19 melalui intervensi kebijakan yang tepat, melalui pemodelan. Rektor berharap Prof COVID Solver ini bisa segera digunakan oleh masyarakat luas.

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity



@ipbuniversity



www.ipb.ac.id

Bedah Peraturan Pemerintah Terbaru di Bidang Perikanan



Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB University menggelar Seminar From Home Series Ke-4 secara online pada 14/5. Seminar ini membahas tentang Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen KP) Nomor 12/2020 tentang Pengelolaan Lobster, Kepiting, dan Rajungan di Wilayah NKRI. Peraturan yang baru saja muncul ini menjadi pokok bahasan yang hangat dan menarik. Pasalnya, Permen KP No 12/2020 ini membahas tentang komoditas primadona di bidang perikanan Indonesia, yaitu lobster, kepiting, dan rajungan. Secara garis besar, Permen KP No 12/2020 membahas tentang pengelolaan lobster (*Panulius spp.*), kepiting (*Scylla spp.*), dan rajungan (*Portunus spp.*) di Wilayah Negara Republik Indonesia.

Ir Coco Kokarkon Soetrisno, MSc selaku Direktur Perbenihan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mengungkapkan tujuan pokok dari lahirnya peraturan ini adalah untuk menjaga kelestarian induk alam, pemanfaatan tiga komoditas primadona perikanan tersebut sebagai penghasil devisa, budidaya, serta membuka lapangan kerja. "Untuk lobster, muncul aturan, yaitu 70% total benih dibudidaya dan 30% menjadi kuota ekspor. Ada sekitar 2% di-restocking dari kegiatan budidaya," tambah Coco.

Sementara Dr Irzal Effendi, dosen IPB University dari Departemen Budidaya Perairan (BDP) menyatakan bahwa lahirnya Permen KP Nomor 12/2020 merupakan perbaikan dari peraturan-peraturan serupa yang sebelumnya sudah ditetapkan. Ia menyebutkan diantaranya adalah Permen KP Nomor 56/2016 tentang

akuakultur dalam riset serta Permen KP Nomor 1/2015 tentang konservasi dan penangkapan pada tiga komoditas primadona perikanan.

"Sebelumnya, Permen KP Nomor 1/2015 tidak tersedia ruang sama sekali untuk budidaya lobster, kepiting, dan rajungan. Baru di Permen KP Nomor 56/2016 dan Nomor 20/2020, budidaya memiliki ruang untuk berkembang. Permen KP Nomor 12/2020 ini ada akuakultur namun dengan aturan yang sangat ketat," ujar Dr Irzal.

Adapun Dr Hawis Maduppa, dosen IPB University dari Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan (ITK) sekaligus Ketua Asosiasi Pengusaha Rajungan Indonesia (APRI) turut menyampaikan bahwa dalam Permen KP Nomor 20/2020 ini memiliki enam pokok bahasan utama. Enam pokok inilah yang membedakan peraturan ini dengan peraturan yang sebelumnya.

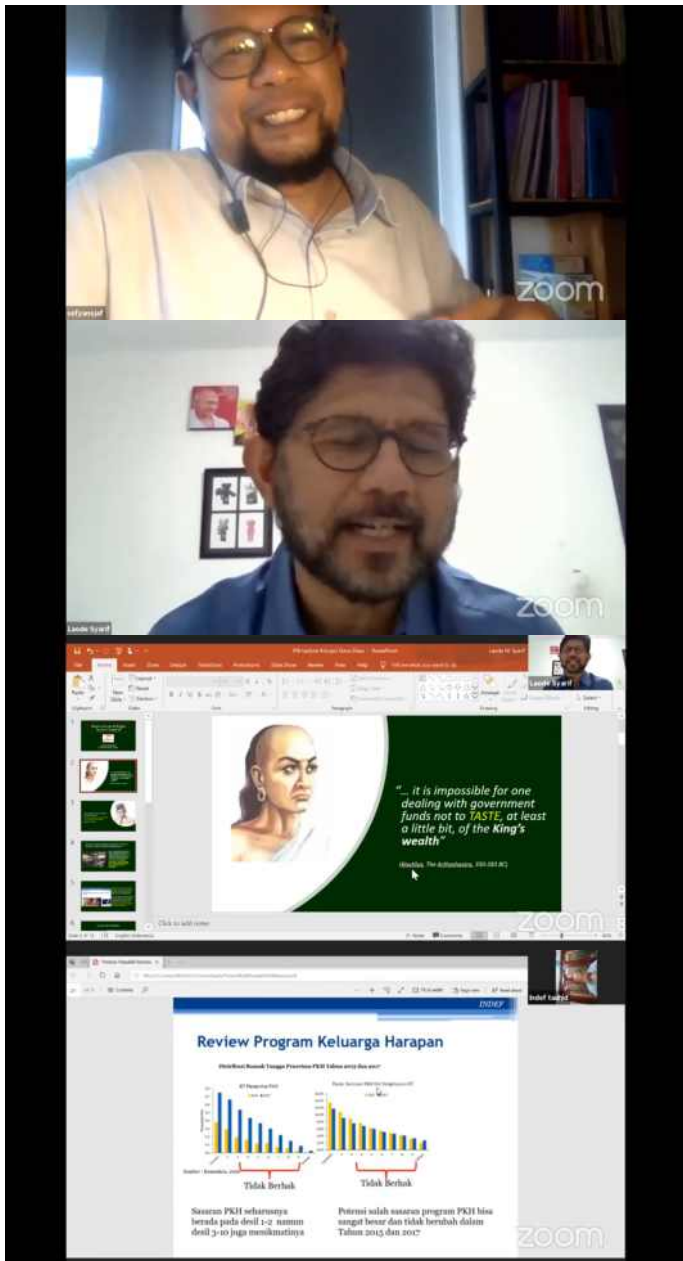
Salah satu di antara pokok utama tersebut adalah ukuran lebar karapas di atas 10 cm atau berat di atas 60 gram per ekor. Ia menyampaikan usulan revisi untuk ukuran karapas di atas 10 cm secara bertahap dapat ditingkatkan menjadi 11 cm. Selain itu, tidak perlu mencantumkan berat di atas 60 gram per ekor.

Prof Sulistiono, dosen IPB University dari Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan (MSP) menyimpulkan bahwa semua aturan yang dibuat sudah sesuai untuk perikanan berkelanjutan, tetapi masih perlu tambahan penjelasan yang lebih detail agar dapat dipahami dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat.

Hal serupa juga dilontarkan oleh Hendra Sugandhi selaku perwakilan dari PT. Tri Tunggal Segara Indonesia. Ia menuturkan bahwa beberapa usulan peraturan seharusnya lebih detail. Seperti, adanya restocking 2% pada komoditas lobster dari kegiatan budidaya tersebut perlu dijabarkan adanya kemungkinan kegagalan panen dalam kegiatan budidaya. Hal ini perlu dilakukan untuk memperjelas peraturan sehingga dapat diterima baik oleh seluruh pihak.

Acara ini dimoderatori oleh Dr Sugeng Hari Wisudo, Ketua Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan (PSP) FPIK IPB University. Dr Luky Adrianto selaku Dekan FPIK IPB University berharap kegiatan ini mampu menjadi ruang untuk memperbarui pengetahuan terkait isu terkini di bidang perikanan Indonesia. **(AD/RA)**

Bahas Potensi Korupsi di Tengah Pandemi, PSP3 IPB University Gelar MERDESA talk Sesi 4



Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan untuk penanganan COVID-19 menimbulkan berbagai polemik bahkan berpotensi untuk dikorupsi. Pasalnya anggaran sebesar Rp 405,1 triliun itu menuai kontroversi dari berbagai pihak. Menurut mereka, anggaran tersebut seharusnya digunakan untuk penanganan kesehatan, Jaring Pengaman Sosial (JPS), dukungan industri dan program pemulihan ekonomi. Namun, adanya penyaluran dana APBN untuk hal-hal lain seperti kartu prakerja telah menimbulkan berbagai polemik di tengah masyarakat.

Polemik ini menjadi dasar bagi Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan (PSP3) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University menyelenggarakan MERDESAtalk sesi 4 pada 13/5. Acara

yang dilakukan secara online tersebut mengangkat tema "Potensi Korupsi di Tengah Pandemi COVID-19".

Dalam kesempatan ini, Laode M Syarif, PhD selaku Executive Director at The Partnership for Governance Reform Indonesia mengungkapkan hampir semua dana untuk penanganan bencana di Indonesia dikorupsi. Hal ini dibuktikan dengan munculnya banyak berita penangkapan koruptor saat memegang dana penanganan bencana. Ia mencontohkan, dana untuk korban bencana gempa di Lombok beberapa waktu lalu juga dikorupsi.

"Korupsi alat kesehatan juga banyak terjadi. Seperti kasus saat ini, penanganan COVID-19 membutuhkan rapid test. Belakangan ini, pemerintah Indonesia membeli rapid test yang diakui bahwa rapid test tersebut buatan Belanda. Namun, setelah dicek ada dugaan kuat itu buatan China. Ini diketahui bedanya harga buatan China dengan buatan Belanda," kata Laode.

Laode juga menyatakan bahwa kemungkinan korupsi di tengah pandemi COVID-19 dapat terjadi disebabkan oleh beberapa hal. Di antaranya adalah banyaknya dana yang dikeluarkan untuk penanganan COVID-19, dimungkinkan pengadaannya dilakukan secara langsung, ketidaksinkronan data dari pusat sampai tingkat rukun tetangga (RT), conflict of interest pejabat, lemahnya pengawasan, dan aturan hukum yang sangat jelek.

Sementara itu, Dr Tauhid Ahmad selaku Executive Director at Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) menuturkan bahwa bantuan sosial menjadi satu hal yang sangat penting di tengah pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan dampak pandemi ini menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan hingga menurunkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan level konsumsi masyarakat. Ia menjelaskan, INDEF juga memproyeksikan sampai akhir tahun 2020 konsumsi masyarakat masih rendah.

"Total dana APBN yang dialokasikan untuk social safety net, yaitu sebesar Rp 110 triliun. Namun, masalahnya, penyaluran bantuan sosial seringkali tidak tepat sasaran. Contohnya, program keluarga harapan (PKH) yang dianggap program sosial terbaik dinilai masih kurang tepat sasaran. Sasaran PKH seharusnya berada pada desil 1-2 namun desil 3-10 juga menikmatinya," pungkas Dr Tauhid Ahmad. **(AD/RA)**

Dosen IPB University Bagikan Ilmu Aplikasi Riset Metabolomik dalam Pangan dan Teknologi



seluruh rangkaian molekul kecil dalam sel, jaringan, atau organisme dalam kondisi dan waktu tertentu,” jelas Dr Nancy Dewi Yuliana, dosen IPB University dari Departemen ITP yang merupakan pakar metabolomik.

Riset metabolomik dilakukan untuk membedakan atau mengklasifikasikan bahan aktif kimia yang terkandung dalam sampel yang digunakan. Namun, tujuan risetnya berbeda-beda sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Riset metabolomik yang beberapa kali dilakukan oleh Dr Nancy berfokus pada objek tanaman. Salah satunya adalah tanaman torbangun yang berasal dari Indonesia dan Jepang. Torbangun adalah semacam rempah atau tanaman yang bisa menstimulir produksi air susu ibu (ASI) tetapi tidak boleh dikonsumsi oleh ibu hamil karena bisa mempengaruhi kesehatan bayinya.

Secara fisik, torbangun Jepang dan Indonesia sedikit berbeda. Hasil riset metabolomik torbangun Indonesia ternyata memiliki kandungan eriodictyol yang tinggi sedangkan torbangun Jepang tidak memiliki kandungan eriodictyol. “Hal tersebut disebabkan oleh tempat tumbuh torbangun yang berbeda dan perbedaan komposisi,” imbuhnya.

Riset terkait metabolomik sendiri sebenarnya sudah mulai masuk di Indonesia pada tahun 2006. Sejak 2006 hingga 2020, IPB University sudah berhasil mempublikasikan lebih dari 20 paper di Scopus. Hingga saat ini, IPB University menjadi institusi dengan jumlah publikasi tertinggi pada riset metabolomik. “Penyumbang paper metabolomik tertinggi di IPB University adalah Departemen ITP, yaitu lebih dari 15 paper,” ungkapnya.

Kebanyakan partisipan yang mengikuti webinar ini adalah yang memiliki ketertarikan pada riset metabolomik. Riset terkait metabolomik memiliki kelebihan dari riset pada umumnya. Pasalnya, riset ini berfokus pada ratusan sampel. Sehingga, respon dari perlakuan yang diberikan akan beraneka ragam. **(AD/RA)**

Adanya pandemi COVID-19 tidak menjadikan alasan untuk bermalas-malasan. Banyak kegiatan positif yang dapat dilakukan selama masa physical and social distancing. Contohnya bereksperimen berbagai resep makanan, memulai kembali hobi yang tertunda, hingga memulai bisnis online. Selain itu, ikut aktif dalam berbagai kajian online atau webinar untuk memperluas pengetahuan juga dapat dimanfaatkan untuk bertukar pikiran dengan banyak orang.

Webinar bertajuk “Metabolomics Application in Food Science and Technology” digelar oleh Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian (ITP Fateta), IPB University pada Selasa 12/5. Webinar ini diikuti oleh kurang lebih 300 partisipan. Dr Feri Kusnandar selaku Ketua Departemen ITP yang berkesempatan membuka webinar berharap kegiatan dapat memberi manfaat bagi banyak orang.

“Metabolomik itu komprehensif kualitatif dan kuantitatif analisis dari metabolom itu sendiri. Metabolom adalah

Fapet IPB University

Kembali Adakan Pelatihan Daring Manajemen Ternak



Fakultas Peternakan IPB University kembali mengadakan pelatihan daring manajemen ternak. Kegiatan yang dilaksanakan pada hari 14/5 ini bekerjasama dengan Forum Logistik Peternakan Indonesia (FLPI). Pelatihan ini merupakan seri kedua yang digelar. Kali ini membahas tentang penanganan hewan ternak di Rumah Potong Hewan (RPH) modern.

Hadir sebagai pembicara, Mukhlas Agung Hidayat, SPT, praktisi di bidang manajemen ternak khususnya pemotongan hewan ternak dari FLPI. Ia juga merupakan Manager Produksi RPH PT. Cianjur Aria Makmur. Hari sebelumnya, pelatihan diisi oleh drh Helen Fadma, alumni Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) IPB University yang saat ini berprofesi sebagai Livestock Service Manager untuk Indonesia di perusahaan Meat and Livestock Australia.

Kegiatan dibuka oleh Dr Rudy Afnan selaku Wakil Dekan Bidang Sumberdaya, Kerjasama dan Pengembangan Fakultas Peternakan, IPB University. Ia mengatakan bahwa di tengah masa pandemi, Fapet IPB University akan terus produktif melakukan kegiatan. Salah satu agenda yang akan dilakukan secara rutin adalah pelatihan dan diskusi online. Dr Afnan juga sangat berterima kasih atas antusiasme dari pemateri yang berasal dari berbagai daerah dan institusi.

"Saya sangat berterima kasih atas kehadiran dari peserta. Lengkap sekali dari Aceh sampai Papua, baik dari profesor, dosen dan akademisi lain hingga praktisi. Selamat berdiskusi dan belajar, semoga di tengah pandemi ini tidak

menurunkan semangat kita untuk terus produktif di bidang kita," ungkapnya.

Pelatihan dibagi menjadi dua sesi utama dengan metode pembahasan materi dan tanya jawab. Sesi pertama membahas tentang pemotongan hewan modern dan tradisional, good slaughter practice (GSP), dan teknis penerapan GSP di RPH modern. Sesi kedua, pembahasan materi fokus pada deboning dan meat parting serta pendalaman tentang pisau RPH dan perawatannya. Selama pelatihan berlangsung peserta sangat antusias untuk melakukan diskusi.

Mukhlas mengatakan bahwa ada tiga klasifikasi utama RPH yaitu kelas satu hingga kelas tiga. RPH dikatakan modern apabila minimal sudah masuk dalam kategori kelas tiga. Perusahaan yang saat ini ditempatinya adalah RPH kelas dua yang harus menggunakan fasilitas dan metode yang terstandar internasional. Namun, untuk melakukan ekspor, RPH harus masuk dalam standar RPH kelas satu. Kelas ini jumlahnya sangat sedikit di Indonesia, bahkan bisa dihitung jari.

"Alur pemotongan dikategorikan menjadi tiga yaitu, pra pemotongan, pemotongan, dan pasca pemotongan. RPH modern menggunakan sedikit tenaga manusia dan lebih banyak menggunakan mesin. Jika pemotongan tradisional sampai melibatkan lima orang untuk menyembelih sapi, RPH modern hanya membutuhkan satu orang operator," ujar Mukhlas.

Menurutnya, perlunya RPH mengetahui dan menerapkan pedoman good slaughtering practice yang bisa disebut GSP. Hal ini akan meningkatkan kualitas dari produksi daging di Indonesia. RPH modern di Indonesia masih belum banyak, padahal potensi bangsa sangat besar di bidang peternakan.

Acara ini dimoderatori oleh Dr Edit Lesa Adhitya. Dikatakannya bahwa kegiatan pelatihan akan dilakukan rutin dengan topik berbeda tiap minggunya. **(Nvn/RA)**

Webinar ESL Green Talk: Mengenal Implementasi Pembayaran Jasa Lingkungan (PES) dalam Sektor Kehutanan

WEBINAR
ESL Green Talk : Guest Lecture
on Forest Economics

Department of Resources and Environmental Economics
Faculty of Economics and Management

"PAYMENT FOR ENVIRONMENTAL SERVICES IMPLEMENTATION IN SELECTED COUNTRIES : CHALLENGES AND OPPORTUNITIES "
WITH HIGHLIGHT IN FORESTRY SECTOR

Tuesday, May 12th 2020
at 14.00-15.30 WIB

*ONLY FOR 100 PARTICIPANTS
Please Register on:
bit.ly/ESL_PES
Free : e-certificate

Via : Gmeet

KEYNOTE SPEAKER **SPEAKER** **MODERATOR**

Prof. Dr. Ir. R. Nunung Nuryartono, M.Si
Dean of Faculty Economic and Management IPB University

Andre Aquino
Senior Natural Resources Management Specialist at The World Bank

Andhyta Firselly Utami
Environmental Economist at The World Bank

Hari Priyadi
Technical Advisor at The World Bank, Senior Associate Researcher of IPB University

Supported by:
Talk Green ESL IPB University REESA

CP : 081214208738 (Danang Pramudita, SP, M.Si)

Kegiatan Webinar atau Guest Lecture selain diwajibkan untuk mahasiswa semester enam Departemen ESL sebagai pengganti pertemuan kuliah, namun juga dibuka untuk umum sebanyak 100 orang yang dilaksanakan pada 12/5.

Pada kegiatan ini, dihadirkan sebagai pemateri yaitu Prof Dr Nunung Nuryartono (dosen IPB Univeristy yang juga Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen) juga pemateri dari The World Bank yaitu Andre Aquino (Senior National Resources Management Specialist at The World Bank), Andhyta Firselly (Environmental Economist at The World Bank) dengan moderator Hari Priyadi (Technical Advisor at The World Bank, Senior Associate Researcher of IPB University).

Secara umum, pasar jasa lingkungan dapat pula diartikan sebagai kesempatan bagi masyarakat yang hidup di dalam dan sekitar kawasan konservasi serta kawasan hutan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Selain itu, mekanisme ini juga ditujukan untuk meningkatkan modal sosial dan pengakuan atas hak dan mengakses sumber daya alam atau hutan.

"PES is based on voluntary incentives, who provides the environmental services to get paid, in addition could help redistribute wealth and benefit local communities living near critical natural assets, it's based on voluntary agreement between buyers and sellers," tutur Andre.

Prinsip dasar di balik PES ini yaitu pengguna sumber daya dan masyarakat yang pada posisi sebagai penyedia jasa lingkungan harus menerima kompensasi penyedia jasa lingkungan. Tidak hanya itu, mereka yang mendapatkan manfaat dari jasa lingkungan ini harus membayarkan jasa ini kepada mereka yang menyediakannya, mengambil gagasan terhadap benefit yang ada dengan cara ini.

Webinar ini diadakan melalui aplikasi Google Meet dan juga Live youtube mengingat para peminat yang sangat antusias terhadap kegiatan ini. Peserta kegiatan Webinar tidak hanya dari Indonesia saja, namun juga peserta luar negeri. **(* /RA)**

Mengingat Indonesia masuk ke dalam negara dengan luas hutan terbesar dan merupakan paru-paru dunia, maka permasalahan kehutanan di Indonesia merupakan hal yang krusial. Pada dasarnya Pembayaran Jasa Lingkungan (PES) adalah skema ekonomi yang dikembangkan untuk mendukung transaksi ekonomi terhadap jasa dari lingkungan melalui transfer sumberdaya finansial dari benefit yang diperoleh dari jasa lingkungan tertentu bagi mereka yang dianggap sebagai penyedia jasa ini atau mereka yang berhak atas sumberdaya lingkungan yang dimanfaatkan ini.

Karena hal inilah dua lembaga di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University yaitu Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan (ESL) dan Himpro REESA berkolaborasi mengadakan seminar online yang juga dijadikan sebagai Guest Lecture untuk mata kuliah Ekonomi Kehutanan dengan judul Payment for Environmental Services Implementation in Selected Countries : Challenge and Opportuinites with Highlight in Forestry Sector.

Departemen Manajemen FEM IPB University Gelar Webinar Supply Chain di Indonesia

Department of Management
Faculty of Economics and Management | IPB University

Proudly Present
VIRTUAL GUEST LECTURER SERIES

Speakers :

Phillia Oscarina W.
President Director of McKinsey & Company Indonesia

Prof. Musa Hubeis
Lecturer at Department of Management

Moderator :
Dr. Heti Mulyati, S.TP, M.T
Lecturer at Department of Management

Topic:
Food Supply Chains:
Present and Future

Open for Public
Limited for 500 seats
Please Register to :
bit.ly/VirtualGLMay14

Thursday, 14th May 2020
13.00 - 15.00 WIB

Free Admission with E-Certificate

Via: Dept. Manajemen FEM

Supported by Centre of Management

Jl. Agatis Kampus IPB Dramaga,
Babakan, Dramaga, Bogor, West Java,
16680, Indonesia.
Phone/Fax : (+62 251) 8626-435

manajemenfem
manajemenfem@apps.ipb.ac.id
www.manajemen.ipb.ac.id

CONTACT PERSON : SIGIT (081212807306)

Pangan akan selalu menjadi pokok pembicaraan penting selama manusia di dunia membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Berbicara pangan maka hubungannya dari hulu ke hilir. Oleh karena itu Prof Dr Musa Hubeis dan Herry Nugraha, SSi, MM membahas mengenai rantai penyediaan makanan pada masa sekarang dan masa depan pada Webinar Series yang diselenggarakan oleh Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University pada 14/5.

Masalah supply chain saat ini adalah panjangnya alur rantai pasok tersebut. Hal ini menyebabkan keuntungan yang diterima oleh produsen relatif kecil. Fenomena seperti ini berkaitan erat dengan cuaca dan infrastruktur yang kurang mendukung.

Pada kesempatan ini Prof Dr Musa Hubeis, dosen IPB University dari Departemen Manajemen menjelaskan

bahwa setiap produk memiliki value tersendiri.

Maksudnya, produk tersebut memenuhi suatu kriteria atau tidak. Untuk melihat value suatu barang, petani harus belajar cara memberikan mutu pada produksinya. Ia menjelaskan petani yang dapat mengelompokkan kualitas barang yang dijual akan mendapatkan pendapatan yang lebih stabil.

"Selain memperhatikan value barang, tak bisa dipungkiri bahwa teknologi juga memiliki peran utama dalam supply chain di Indonesia. Teknologi ini pun akan memperpendek rantai suplai dari petani hingga ke konsumen, hingga hasil yang didapatkan oleh petani lebih baik," papar Prof Musa.

Mengenai rantai pasok atau supply chain di Indonesia, Herry Nugraha, alumnus IPB University yang juga Co-Founder & Chief Growth Officer etanee.id mengaku salah satu start-up yang bergerak di bidang teknologi ini adalah e-tanee. Ia mengatakan bahwa efisiensi pada rantai suplai akan meningkatkan nilai ekonomi produk-produk pertanian. Namun demikian, supply chain saat ini yang masih bersifat sekuensial masih merugikan bagi petani.

"Rantai pasok yang sekuensial akan berubah menjadi digital supply chain, sifatnya ada interdependent antara anggota rantai pasoknya. Supply dan demand dapat diatasi dengan ketersediaan data yang ada di lapangan," jelas Herry.

Di masa mendatang, akan berkembang delivery product tidak dilakukan secara fisik namun dilakukan secara online. Konsumen bisa memesan dengan cara praktis dan tanpa harus keluar rumah untuk mencari produk yang diinginkan.

Herry menjelaskan, selain masalah teknologi, akan ada perubahan pada supply chain di masa mendatang. Hal ini didasari dari pandemi COVID-19 yang telah mengubah gaya hidup maupun pandangan orang mengenai kesehatan. Tidak hanya itu, value suatu produk pun harus mengikutsertakan jaminan kebersihan dan kesehatan dari pangan itu sendiri. **(ASK/RA)**

Faperta IPB University Gelar Webinar Tentang Pentingnya Komoditas Sagu sebagai Bahan Pangan



berpotensi sebagai bahan pangan alternatif dan sebagai bahan agroindustri.

“Sebaran tanaman sagu di Indonesia berada di Kalimantan Barat, Riau, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Papua. Dari semua daerah tersebut produksi terbesar masih dipegang oleh Papua,” papar Prof Bintoro.

Lebih lanjut ia menjelaskan, komoditas sagu dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan seperti beras analog, industri makanan, bahan baku industri seperti industri kertas, bahan bakar, kosmetik, farmasi dan pestisida.

Terkait sagu berpotensi sebagai bahan baku industri, Dwi Asmono, PhD (PT. Sampoerna Agro, Tbk) menjelaskan sagu dapat digunakan untuk bahan membuat pasta, mie, kue, bakso, tekstil, krim kosmetik, bioplastik, kertas, lem, dan bioetanol.



Sagu merupakan salah satu komoditas pangan penting bagi masyarakat Indonesia terutama masyarakat di kawasan timur Indonesia. Namun, sejak pemerintah menetapkan beras sebagai bahan pangan nasional, eksistensi sagu saat ini mulai bergeser dan tidak diminati.

Dekan Fakultas Pertanian (Faperta) IPB University, Dr Suwardi mengatakan sagu berpotensi menjadi pangan fungsional pengganti beras terutama ketika ada musibah seperti saat ini. Tidak hanya itu, sagu juga memiliki kadar glikemik yang rendah sehingga bagus untuk dikonsumsi oleh penderita diabetes.

Hal serupa juga disampaikan oleh dosen IPB University dari Departemen Agronomi dan Hortikultura, Prof Dr Ir HMM Bintoro, MAg pada Webinar yang diadakan oleh Faperta IPB University, 14/5. Ia menjelaskan sagu merupakan komoditas pertanian asli Indonesia yang

“Sedikitnya ada tiga potensi sagu sebagai bahan baku pangan dan non pangan, yaitu untuk kebutuhan domestik, ekspor maupun untuk pangan substitusi impor,” papar Asmono.

Ia menjelaskan, kadar protein tepung sagu sangat rendah jika dibandingkan dengan tepung gandum maupun tepung beras. Namun demikian, sagu memiliki kadar glikemik rendah sehingga cocok dikonsumsi oleh penderita diabetes. Tidak hanya itu, sagu juga memiliki kadar gluten rendah sehingga baik untuk kesehatan.

“Sagu ini juga cepat mengenyangkan, jadi dengan makan sedikit saja, maka akan cepat kenyang, kelebihan ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat yang obesitas,” tutup Asmono. **(RA)**

Departemen Fisika FMIPA IPB University Hadirkan Pakar Metalurgi dari Canada



Produksi alat Kesehatan (alkes) nasional terbilang masih rendah. Data dari Kemenkes menunjukkan bahwa pada 2019, produk nasional hanya mampu memenuhi kebutuhan alat Kesehatan sebanyak enam persen. Tingginya kebutuhan terhadap alat kesehatan serta adanya keinginan dari Kemenkes untuk dapat mencapai target kemandirian alkes bermuatan teknologi tinggi berbasis riset pada 2022 menjadi tantangan tersendiri bagi ilmuwan material sciences, terutama biomaterial.

Divisi Biofisika, Departemen Fisika, Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam (FMIPA) IPB University selama ini aktif melakukan penelitian bidang biomaterial. Pada 14/5,

Divisi Biofisika, Departemen Fisika FMIPA IPB University menghadirkan Dr Hendra Hermawan sebagai narasumber kegiatan online public lecture.

Dr Hendra Hermawan, associate professor dari Department of Materials Engineering-Laval University-Canada, memberikan kuliah kepada 110 peserta. Kuliah ini dihadiri oleh ilmuwan dari berbagai institusi, baik perguruan tinggi maupun lembaga penelitian.

Kuliah diawali dengan pengantar dasar-dasar metalurgi dan dilanjutkan dengan pemaparan berbagai aspek mulai dari tipe biomaterial, proses pembuatan biomaterial, kegagalan biomaterial, serta faktor-faktor pertimbangan dalam mendesain biomaterial.

Diskusi yang dipandu oleh Dr Yessie Widya Sari berjalan sangat menarik. Dr Yessie merupakan salah satu dosen Divisi Biofisika, Departemen Fisika FMIPA IPB University yang saat ini telah berhasil mendapatkan paten dalam bidang biomaterial.

Banyak hal yang menjadi bahan diskusi pada kegiatan tersebut. Beberapa diantaranya terkait dengan rekayasa material untuk memenuhi karakteristik khusus implan serta proses desain implan yang sesuai dengan karakteristik anatomi orang Indonesia (Asia) yang tentunya berbeda dengan anatomi Caucasian.

Hadir pada kesempatan ini beberapa dosen IPB University dari Divisi Biofisika, Departemen Fisika FMIPA yaitu Dr Kiagus Dahlan, Dr Akhiruddin Maddu, Dr Mersi Kurniati, serta Nur Aisyah Nuzulia, MSi. Salah satu bidang yang dikembangkan di Departemen Fisika, FMIPA IPB University, khususnya Divisi Biofisika adalah biomaterial. Selain biomaterial berbasis logam, divisi ini juga mengembangkan biomaterial berbasis keramik dan polimer. Divisi ini juga telah banyak melakukan publikasi terkait penelitian yang dihasilkan untuk bidang ini. **(* / RA)**

BPRS Botani Gelar Bakti Sosial Ramadan



Pandemi COVID-19 telah membawa dampak baik bagi individu pekerja maupun usaha mikro. Sebagai kontribusi untuk meringankan sebagian masyarakat yang ekonominya terdampak pandemi COVID-19, BPRS Botani sebagai bank-nya IPB University telah membagikan santunan sembako sebanyak 200 paket. Kegiatan ini sekaligus sebagai bagian dari rangkaian milad BPRS se-Indonesia.

Kegiatan yang bertajuk "Penyerahan Bingkisan Hari Raya Sahabat Rahmah" dikerjasamakan dengan sembilan masjid di kota dan kabupaten Bogor. Pembagian berlangsung dari tanggal 14-16 Mei 2020 dengan pelaksanaan sesuai protokol pencegahan penularan COVID-19.

Kerjasama dengan masjid disengaja dilakukan untuk menguatkan kembali peran masjid yang selama ini relatif menurun sebagai dampak adanya pandemi. Selain itu, selama ini masjid memang telah menjadi mitra strategis BPRS Botani dalam pengembangan ekonomi syariah.

"Kegiatan ini merupakan bagian kepedulian dan tanggungjawab kami sebagai Bank Syariah. Semoga bisa memberi manfaat," tutur Abdillah Jetha Putra, Direktur Utama BPRS Botani di sela-sela acara pembagian paket bantuan tersebut. (*)

Swara Fosmi: Ajang Ngabuburit Mahasiswa IPB University secara Daring



Sabtu dan Minggu selama bulan Ramadhan. Kegiatan yang disiarkan secara live di Instagram tersebut bertujuan menghibur mahasiswa sekaligus memberikan apresiasi kepada mahasiswa yang memiliki bakat dan minat di bidang seni.

Acara yang berlangsung selama dua jam tersebut menampilkan sedikitnya tiga talent yang berasal dari dua wilayah atau fakultas yang berbeda. Masing-masing

talent diminta menyanyikan tiga lagu yang dapat menghibur penonton yang live streaming di Instagram. Dengan adanya acara tersebut, setiap kali live streaming jumlah viewers mencapai 2000 orang.

"Swara Fosmi merupakan adaptasi dari program pojok seni yang dilaksanakan tiap minggu di Kopicentrum. Namun karena terkait pandemi, kami membuat inovasi secara online yang mana konsepnya seperti konser online. Konser ini dikemas dengan sederhana menggunakan live di media instagram BEM KM IPB University yang berkolaborasi dengan BEM Fakultas. Tujuannya untuk menghibur keluarga mahasiswa IPB University sekaligus ngabuburit di rumah aja dan tentunya sangat diapresiasi oleh mahasiswa IPB University," ujar Wirangga, Menteri Seni dan Budaya BEM KM IPB University. (*//RA)